**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Kerangka Teoritis**
     1. **Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Para Ahli**

Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga bermutu menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berpasir berbasis moral dalam filsafat istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan beberapa contoh mendefinisikan nilai sebagai berikut :

1. Max Muller mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah dirinya dengan perubahan barang.
2. immanuel kan mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
3. menurut Kartono Kartini dan dali gunu ( 2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik,Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur ikhlas atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang( misalnya kebahagiaan kebebasan).

Dari defini-definisi di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan

seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

**2.1.2 Pendidikan Menurut Para Ahli**

Beberapa Para ahli pendidikan di barat yang memberikan pendidikan sebagai proses antara lain:

1. Menurut Mortiner J.Adler mengartikan pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh adanya pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui saran yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang di tetapkan yaitu kebiasaan yang baik.
2. H. Horne juga berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.
3. Mc Gueken, SJ., seorang tokoh pendidikan katolik berpendapat bahwa pendidikan diartikab oleh ahli *Scholakkik* sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan dengan atau untuk kepentingan individual dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhir.

**2.1.3 Pengertian pendidikan Nilai Budaya dan Karakter**

Pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan.

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa, perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan *( belief)*  manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya serta digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial,sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan. Akan tetapi, dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilao, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, dan seni.

Pendidikan merupakan upaya terencana dalan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang mewariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang .

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah pancasila sehingga pendidika budaya dan karakter bangsa harus berdasarkan nilai-nilai pancasila . Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik .

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangankan potensi peserta didik. Pendidikan adalah usaha masyarakat dan bangsa dalma mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik pada masa depan .Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bagsa bagi generasi muda serta proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dam karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian meraka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Penggunaan pendekatan nilai budaya untuk memecahkan masalah kemanusiaan telah dilakukan sejak zaman Aritoletes Dalam konteks pemecahan masalah mutu pendidikan, pendekatan nilai budaya dipandang relevan untuk digunakan karena pendekatan struktural disinyalir mengalami kegagalan .

Dengan pendekatan nilai budaya diharapakan peningakatan mutu pendidikan menjadi nilai budaya yang berkembang di kalangan warga sekolah .

**2.1.4 Landasan Pedagogis Pendidikan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa**

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya karena peserta didik hidup tidak dipisahkan dalam lingkungannya . Dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya . Pendidikan yang tidak dilandasi prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal itu terjadi, ia tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga menjadi orang "asing" dalam lingkungan budayanya . Selain menjadi orang asing, yang lebih menghawatirkan adalah ia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya .

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat berkembang ke lingkungan yang lebih luas, yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia . Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat, ia tidak mengenal dengan baik budaya dan bangsa dan tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian , ia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar, bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing).* Kecenderungan itu terjadi karena ia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan ( *valueing).*

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan , cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke Indonesiaannya . Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, " Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Oleh sebab itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional ( UUD 1945 dan UU Sisdiknas) telah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu kegenerasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga berfungsi mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki proses berkelanjutan yang terintegrasi di setiap mata pelajaran yang ada disatuan pendidikan. Oleh sebab itu, harus ditegaskan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang selanjutnya dituangkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa.Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia,agama,budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidika nasional.

**2.1.5 Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

**2.1.6TujuanPendidikanBudayadanKarakterBangsa**

Tujuanpendidikanbudayadankarakterbangsa,yaitu:

Mengembangkanpotensikalbu/nurani/afektifpesertadidiksebagaimanusiadanwarganegarayangmemilikinilai-nilaibudayadankarakterbangsa.

Mengembangkankebiasaandanperilakupesertadidikyangterpujidansejalandengannilai-nilaiuniversaldantradisibudayabangsayangreligious.

Menanamkanjiwakepemimpinandantanggungjawabpesertadidiksebagaigenerasipenerusbangsa.

Mengembangkankemampuanpesertadidikmenjadimanusiayangmandiri,kreatif,danberwawasankebangsaan.

1. Mengembangkanlingkungankehidupansekolahsebagailingkunganbelajaryangaman,jujur,penuhkreativitasdanpersahabatan,sertadenganrasakebangsaanyangtinggidanpenuhkekuatan(*dignit).*

**2.1.7 Nilai-nilai Dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diindentifikasi dari sumber-sumber berikut:

**1. Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama.Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dam karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

**2. Pancasila**

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik,hukum,ekonomi,kemasyarakatan,budaya,dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara .

**3. Budaya**

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat.Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dam arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu.Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

**4. Tujuan Pendidian Nasional**

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia .Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, terindentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dam karakter bangsa sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Deskripsi** |
| 1. Religus | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain . |
| 1. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,tindakan,dan pekerjaan. |
| 1. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,suku,etnis,pendapat, sikap, san tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya . |
| 1. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan . |
| 1. Kerja keras | Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengab sebaik-baiknya . |
| 1. Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 1. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 1. Demokratis | Cara berpikir,bersikap,dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 1. Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dalam meluas dari sesuatu yang dipelajarinya,dilihat, dan didengar. |
| 1. Semangat kebangsaan | Cara berpikir,bertindak,berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 1. Cinta Tanah Air | Cara berpikir,bersikap,dan berbuat yang menunjukkan kesetian,kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa . |
| 1. Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain . |
| 1. Bersahabat/komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bernicara,bergaul,dan bekerja sama dengan orang lai . |
| 1. Cinta damai | Sikap,perkataan,dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya . |
| 1. Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kabajikan bagi dirinya. |
| 1. Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 1. Peduli sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 1. Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan ( alam, sosial dan budaya), negara, dan tuhan Yang Maha Esa . |

Sumber: Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.(2009:9-10)

**2.1.8 Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Pada prinsipnya pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan ( KTSP ), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran ( RPP ) yang trlah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budan dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Adapun prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu sebagai berikut.

1. Berkelanjutan; mengandung proses makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk hingga selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun .
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri,dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
3. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam berbagai mata pelajaran.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh sebab itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang telah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Selain itu, guru juga tidak harus mengembangkan proses belajae khusus untuk mengembangkan nilai. Hal yang harus selalu diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif,afektif, dan psikomotor.

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian.Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka.Mereka harus mengetahui dan memahami makna nilai itu.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru. Guru merupakan prinsip "Tut Wuri Handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif .

Diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, guru menuntun peserta didik agar aktif. Hal ini dilakukan dengan cara guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki,merekonstruksi data, fakta, atau nilai menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, serta menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi dikelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah. Guru tidak perlu mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif.

**2.1.9 Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah,guru,serta tenaga kependidikan ( Konselor ) secara bersama-sama sebagai komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut.

**1. Program Pengembangan Diri**

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melaluo pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut.

1. Kegiatan Rutin Sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan tang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan,pemeriksaan kebersihan badan ( kuku,telinga,rambut,dan lain-lain) setiap hari senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur ( bagi yang beragama islam), bwrdoa ketika mulai dan selesai pelajaran, serta mwngucapkan salam jika bertemu dengan guru, tenaga kependidikan, atau teman.
2. Kegiatan Spontan. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga . Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat gutu dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga . Apabila mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, pada saat itu juga guru harus mengoreksi sehinhha peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contohnya, peserta didik membuang sampah sembarangan, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain,berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, dan berpakaian tidak senonoh. Selain itu, kegiatan spontan berlaku pula untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji. Misalnya, peserta didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, dan berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.
3. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Jika menghendaki peserta didik berprilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.
4. Pengondisian, Untuk mendukung keterlaksaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah terdapat di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan secara teratur

**2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran**

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokol bahasan dari setiap mata pelajaran . Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara berikut.

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar Isi (SI) untuk menemtukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu telah tercakup di dalamnya .
2. Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
3. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 ke dalam silabus.
4. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
5. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
6. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

**3. Budaya Sekolah**

Pada umumnya budaya sekolah mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan, ataupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

**4. Pengembangan Proses Pembelajaran**

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah/masyarakat.

1. Kelas; melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dam karakter bangsa. Seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain, seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.
2. Sekolah; melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olahraga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara dengan tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.
3. Luar sekolah/masyarakat; melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan kedalam kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial ( membantu orang-orang yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, dan membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah).

**5. Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan "mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai sesuatu yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan" maka guru mangamati ( melalui berbagai cara ) apakah yang dikatakan peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Peserta didik dapat menyatakan perasaannya itu secara lisan, secara tertulis, atau dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang sama hingga perasaan yang bertetangang dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilain dilakukan secara terus-menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* ( catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berhubungan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya . Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan kepada orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai pada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya .

**6. Indikator Sekolah dan Kelas**

1. Indikator untuk sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah swbagai lembaga pelaksaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini pun berkaitan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari ( rutin ).
2. Indikator untuk Mata Pelajaran menggambarkan perilaku afektif peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika peserta dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik. Jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleka antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan waktu suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Misalnya, "membagi makanan kepada teman" sebagai indikator kepedulian sosial. Guru dapat mengembangkannya menjadi "membagi makanan", "membagi pensil", " membagi buku", dan sebagainya.

Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku untuk nilai tertentu telah menjadi perilaku yang memiliki peserta didik.

Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah telak melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya dan karakter bangsa, ditetapkan indikator sekolah dan kelas.

Pada prinsipnya, implementasi nilai karakter bangsa merupakan identitas bangsa yang secara dini harus dilakukan oleh setiap warga negara sehingga nilai budaya bangsa Indonesia menjadi landasan seluruh komponen bangsa untuk berlaku dan bertindak. Kebiasaan ini yang berakumulasi di setiap personal anak bangsa yang kita harus menjaga agar seluruh komponen bangsa ini menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, agama, dan norma agar kita menjadi bangsa yang memiliki identitas yang luhur di mata bangsa lain.

Karakter bangsa dapat luntur jika tidak terus dibina dalam implementasi pendidikan secara utuh.Oleh karena itu, pihak sekolah harus memikirkan pelaksanaan pembelajaran nilai dan karakter ke dalam praktik pembelajaran yang terpadu.

* + 1. **Pengertian Film**

Nilaipendidikanapasajayangterkandungpadafilmalangkah lucunya negeri pembuatan film dapat dibuat dengan memotret adegan sungguhan dengan kamera film, memotret gambar atau model “miniatur” menggunakan teknik animasi tradisional, dengan CGI dan animasi komputer. atau dengan kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek

visual lainnya. Film termasuk salah satu media pembelajaran, pertama yaitu sebagai media Audio Visual Aid ( AVA) suatu alat yang dapat menvisualisasikan sesuatu dan sekaligus memberikan informasi atau pesan audio yang digunakan guru utuk meningkatkan retensi dan motivasi belajar siswa.

Penggunaan AVA dapat memberikan pengalaman belajarsecara langsung, misalnya dalam film ini dapat memberikan contoh langsung dari pendidikan akhlak. Dengan AVA memugkinkan belajar bervariatif sehingga dapat menambah motivasi dan gairah belajar serta berfungsi sebagai sumber belajar mandiri tidak bergantung pada kehadiran guru. Yang kedua sebagai media penyalur pesan, film dapat digunakan untuk mengemas pesan untuk disalurkan kepada siswa sehingga tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, pada proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan terikat oleh waktu dan ruang kelas. Ketiga media sebagai sumber belajar yang dipengaruhi oleh teknologi informasi.

Sebagai salah satu media dalam bidang pendidikan, film memiliki pengaruh positif dan negatif, salah satu pengaruh positif yang dismpaikan melalui film yaitu penanaman nialai pendidikan, kebudayaan,kesalehan sosial. Pada era sekarang ini, film memberikan hiburan pada penonton, namun tidak hanya sekedar hiburan. Film juga mengandung unsur pendidikan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif ataupun psikomotor. Film pendidikan merupakan suatu kemasan cerita yang memiliki tujuan yang jelas untuk memberikan suatu tontonan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat. Film pendidikan merupakan suatu kemasan film yang lebih mementingkan rasa dari pada hargayang salah satunya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

**2.1.11 Definisi Sastra dan Gendre Film**

Gendre adalah sebutan untuk membedakan berbagai jenis film, film bisa jadi bersoifat fiksi (dibuat-buat) atau kisah nyata ataupun campuran keduanya. Walaupun ratusan film dibuat hanya menggunakan satu genre kebanyakan menggabungkan dua genre atau lebih. Dalam film jembatan pensil film tersebut menggunakan lebih dari satu genre, Didalamnya terdapat genre tentang persahatan, tentang keluarga, dan tentang kehidupan nyata.

Sedangkan penelitian sastra merupakan cabang kegiatan penelitian dengan mengambil objek sastra. Meskipun berbeda, tetapi hakikat penelitiannya tetap sama. Pada awalnya harus ada masalah sastra yang akan dicari pemecahannya. Pemecahan itu harus ditempuh secara ilmiah, sistematis, dan logis. Fakta yang dihadapi harus merupakan fakta empiris dan penyelidikannya dilakukan secara berhati-hati dan bersifat objektif. Pada umumnya dalam penelitian sastra dipergunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian semacam itu menitik beratkan pada segi alamiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data.

**2.1.12 Sinopsis film alangkah lucunya negeri ini**

Empat anak Sekolah Dasar bernama kampret, kalong, codot dan sobrat berjuang mencari pendidikan dari guru mereka di sebuah sekolah gratis.kampret dan sobrat sama-sama memiliki kekurangan fisik dan mental.kampret adalah anak tuna netra, sedangkan sobrat terbelakang secara mental.

Keterbatasan yang mereka miliki tak pernah sedikitpun melunturkan niat mereka mencari pendidikan.kampret, dengan cacat mentalnya, punya bakat menggambar sketsa. Kemampuan ini rutin ia lakukan untuk mengisi hari-harinya.

Seluruh peristiawa hidup ia abadikan lewat sketsa. Termasuk kehidupan ayahnya yang bekerja sebagai nelayan.Setiap harinya kampret dan teman-temannya selalu bersemangat untuk sekolah walaupun perjalanan yang mereka lalui sangat berbahaya tetapi tidak mematahkan semangat mereka semua untuk kesekolah dan mendapatkan pelajaran dari guru mereka. Jembatan yang mereka lalui setiap harinya adalah jembatan yang sudah rapuh .

Suatu hari, jembatan rapuh itu akhirnya rubuh saat keempatnya melintas.Musibah ini tak lantas mematahkan semangat mereka bersekolah. Pada akhirnya, dan temannya ingat bahwa kampret sangat ingin membangun jembatan yang layak untuk teman-temannya bersekolah, akhirnya apa yang Mereka cita-citakan akhirnya tercapai. Akhirnya terbangunlah jembatan yang setiap hari mereka lalui itu untuk sekolah.

* 1. **Kerangka Konseptual dan Penelitian yang Relevan**
     1. **Kerangka Konseptual**

Kerangka Konsep Merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menghubungkan secara logis faktor yang dianggap penting untuk masalah. Kerangka konsep membahas tentang variable yang dianggap perlu untuk melengkapi hal yang sedang ata akan diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:

* + 1. **Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitianIif Afri Rahayu, (2020)program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institusi agama islam negeri purwokerto yang hanya menganalisis satu nilai pendidikan saja yaitu "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Alangkah lucunya negeri ini Karya dedy mizwar".
2. Hasil Penelitian Nanda Nurma Dwy Putri (2019) ,Program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan intitusi agama islam negeri purwokerto. yang berjudul " Pendidikan Akhlak dalam film alangkah lucunya negeri ini karya dedy mizwar ".
3. Yang membedakan penelitian Iif Afri Rahayu dan Nanda nurma Dwy putri dengan penelitian saya adalah penelitian saya lebih fokus mambahas nilai-nilai pendidikan (Karakter, dan Implementasi pelajaran bahasa indonesia ) pada film alangkah lucunya negeri.
   * 1. **Penjelasan Variabel dan Indikator**

|  |  |
| --- | --- |
| **VARIABEL** | **INDIKATOR** |
| 1. Religus | **NILAI-NILAI PENDIDIKAN** |
| 1. Jujur |
| 1. Tanggung Jawab |
| 1. Kerja Keras |
| 5. Menghargai Prestasi |
| 6. Peduli Sosial |
| 7. Bersahabat/Komunikatif |
| 8. Peduli Lingkungan |
| 9. Cinta Tanah Air |  |
| 10. Toleransi |  |

* 1. **Kerangka Pemikiran atau Alur Pemikiran**

**Alangkah lucunyanegeri**

Simpulan

Laporan Hasil Penelitian

Penyusunan Hasil Penelitian

Menganalisis

Tujuan

Batasan Masalah

Masalah